

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan dasar-dasar penelitian mengenai *subjective well-being* guru perempuan pencari nafkah utama. Pembahasan mencakup latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peran perempuan sebagai pencari nafkah utama di Indonesia telah mengalami perubahan secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Dalam menghadapi tantangan ekonomi yang terus meningkat dari waktu ke waktu, semakin banyak perempuan yang mengambil peran utama untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga mereka. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Badan Pusat Statistik tahun 2022, terdapat 9,27 juta rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan (Irawanto, 2024). Angka ini telah menunjukkan penurunan jumlah kepala rumah tangga perempuan dibandingkan tahun sebelumnya. Perempuan kepala keluarga atau pencari nafkah utama dikenal dengan istilah *female breadwinner* (Wooden & Hahn, 2014).

Peran perempuan telah mengalami pergeseran dengan semakin banyak yang terlibat dalam dunia kerja, namun di Indonesia peran sebagai pencari nafkah masih kerap diidentikan dengan laki-laki. Hal tersebut berkaitan dengan konstruksi sosial dan budaya yang sudah berlangsung lama, yang melihat laki-laki bertanggung jawab secara finansial dalam keluarga, sementara perempuan dipandang lebih cocok dalam mengurus rumah tangga. Namun, ditemukan fenomena yang menunjukkan adanya perempuan yang berperan sebagai pencari nafkah, sementara sebagian laki-laki tidak memiliki penghasilan. Adapun sebagian laki-laki yang bekerja, penghasilannya tidak dapat mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Asumsi budaya bahwa laki-laki adalah pencari nafkah utama, sementara perempuan bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga dan pengasuhan anak masih sangat dominan pada masyarakat Indonesia (Rachmawati, 2024). Masyarakat masih berpegang pada budaya patriarki yang berpandangan bahwa keluarga yang ideal adalah suami yang bekerja di luar rumah, dan isteri

mengurus rumah tangga serta anak-anak, meskipun peran-peran ini seharusnya tidak lagi dibakukan dalam perkembangan zaman yang semakin modern (Khotimah, 2009; Sulistyowati, 2020).

Pada era globalisasi ini, banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi telah mendorong perempuan untuk bekerja. Partisipasi perempuan dalam profesi mengajar pun telah meningkat, dengan dua dari lima guru di sekolah pada jenjang pendidikan berbeda, ditemukan sebagai pencari nafkah utama. Mereka harus mengelola waktu dan sumber daya dengan bijak untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara awal, faktor yang mendorong guru-guru perempuan tersebut menjadi pencari nafkah utama adalah ketidakmampuan suami untuk menanggung beban ekonomi keluarga yang menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga akibat adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), penghasilan yang tidak menentu karena pekerjaan serabutan, dan suami tidak memiliki penghasilan (tidak bekerja).

Selain sebagai pencari nafkah, perempuan yang merupakan seorang ibu di rumah, sering kali menjadi figur sentral dalam pendidikan anak, baik dalam hal akademis maupun moral. Peranan ibu bukan hanya madrasah pertama bagi anak, melainkan juga tempat dasar-dasar perilaku dan moralitas dibentuk melalui bimbingan dalam berbagai keutamaan, aspirasi, kemajuan, tindakan, dan keyakinan diri sebagai dasar keberhasilan pada pendidikan selanjutnya (Lubis & Harahap, 2021). Seperti yang dijelaskan Fairuzillah dan Agustin (2022) bahwa, peran mendidik anak tidak terlepas dari orang tua, karena sekolah pertama dan utama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Ada tiga kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi oleh seorang ibu, agar anak dapat mengalami proses tumbuh kembang yang optimal seperti kebutuhan fisik, kebutuhan emosional, dan kebutuhan stimulasi serta pendidikan. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, anak dapat mengalami gangguan dalam tumbuh kembangnya dan beresiko terlantar (Fitriyani, Nurwati, & Humaedi, 2016). Sebagai madrasah pertama, pusat peradaban, dan gudang ilmu, seorang ibu berperan dalam membentuk watak, karakter, dan kepribadian anak-anaknya, dan peran tersebut tidak dapat tergantikan oleh siapapun. Ibu memiliki peran dalam membangun kecerdasan emosional anak bahkan kecerdasan spiritualnya (Hizriyani, 2019).

Kesibukan ibu sebagai seorang pekerja, dapat mengurangi interaksi, bimbingan, serta pemantauan atau pengawasan dari ibu menjadi tidak maksimal (Nauli, Karnadi, & Meilani, 2019). Beberapa penelitian menjelaskan, ibu memiliki peran yang krusial dalam pembentukan karakter dalam diri anak (Mulyani, 2019; Abdul, 2020), serta menjadi teman berbagi bagi anak (Dimiyati, 2019). Ibu yang menghabiskan banyak waktu di tempat kerja, dapat mengalami kesulitan dalam membangun kedekatan dengan anak, yang berpotensi memengaruhi perkembangan sosial emosional anak, seperti kurangnya dukungan atau keterikatan dengan ibu. Dampak tersebut juga dapat dirasakan oleh ibu, yang mengalami stress atau merasa kurang hadir dalam kehidupan anak. Di sisi lain, tekanan untuk menyeimbangkan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga dapat menurunkan *subjective well-being* ibu, karena tidak mampu memenuhi peran ideal sebagai seorang ibu dan pekerja.

Dalam hal ini, pencari nafkah utama tersebut berprofesi sebagai seorang pengajar pada berbagai jenjang pendidikan dan pekerjaan sampingan lainnya seperti berjualan *online*, membuka warung, dan jasa henna guna menunjang berbagai kebutuhan di keluarga. Kebutuhan-kebutuhan tersebut diantaranya kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak (termasuk biaya sekolah, buku, dan lain-lain), dan biaya transportasi, baik transportasi umum maupun pribadi. Dua dari tiga guru perempuan kerap kali mendapat tekanan dalam menjalankan tanggung jawabnya karena selain harus mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, guru memiliki sejumlah tugas seperti beban mengajar, dan tugas administrasi lainnya yang harus dikerjakan bukan hanya pada satu jenjang pendidikan, namun beberapa jenjang pendidikan. Akibatnya guru merasa kelelahan dan stress yang berdampak pada suasana hati, kesehatan, hubungan dengan keluarga maupun rekan kerja, dan kepuasan di tempat kerja. Namun, tidak dapat dipungkiri juga profesi sebagai guru membuat para guru perempuan tersebut merasa bersyukur karena bisa mengamalkan ilmu yang mereka miliki. Merasa senang ketika bertemu dengan anak-anak dan rekan kerja di sekolah, merasa mendapatkan dukungan dari pasangan, dan penghargaan yang lebih dari keluarga dan masyarakat karena profesinya.

Pencari nafkah utama biasanya ditemukan di kota-kota besar atau kota-kota industri baik di sektor formal maupun informal. Adapun di pedesaan, pencari nafkah utama terjadi pada perempuan buruh di sektor informal, seperti pada perempuan pemulung di Subulussalam (Miko, 2017). Saat ini, pencari nafkah utama juga ditemukan pada guru perempuan dengan pendapatan menengah ke atas. Meskipun penelitian mengenai perempuan pencari nafkah utama telah banyak diteliti, namun peneliti ingin melihat bagaimana guru perempuan pencari nafkah utama tersebut memaknai kebahagiaan yang memengaruhi kualitas hidupnya, dengan melihat faktor-faktor pendukung seperti lingkungan kerja, hubungan dengan siswa dan rekan kerja, dan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Kebahagiaan merupakan salah satu aspek dari kesejahteraan yang menjadi fokus utama dalam banyak penelitian (Jayawickreme *et al.*, 2012). Persepsi individu mengenai kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup dikenal dengan istilah *subjective well-being*.

Pada konteks kesejahteraan, kebahagiaan dianggap indikator yang penting untuk mencerminkan perasaan positif, kepuasan hidup, dan keseimbangan emosional guru perempuan pencari nafkah utama. Adapun penelitian sebelumnya mengenai *subjective well-being* pada guru dilakukan oleh Fakhrunnisak dan Qudsyi di Yogyakarta (2017), hasil menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *subjective well-being* antara guru yang sudah sertifikasi dengan guru non-sertifikasi, dan saran bagi penelitian berikutnya untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya dengan metode berbeda ditinjau dari dukungan sosial dan pribadi. Karimah (2022), pada penelitiannya di Surakarta menyimpulkan bahwa *subjective well-being* guru-guru di TK Masyitoh IV Laweyan Surakarta cukup tinggi, mereka menyukai kehidupan mereka dan merasa kehidupannya berjalan dengan baik. Adapun rekomendasi bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama, untuk memperdalam faktor-faktor yang memengaruhi *subjective well-being* guru TK seperti jenis kelamin dan usia serta responden dengan latar belakang yang berbeda.

Fithriyatun di Pati, Jawa Tengah (2023), hasil penelitiannya menyimpulkan meskipun guru mengalami kendala beban administrasi dan tantangan kesabaran dalam menghadapi anak-anak, guru PAUD non-sarjana memiliki *subjective well-*

being yang tinggi karena faktor-faktor seperti rasa syukur, kepribadian, lingkungan, ekonomi dan optimisme. Karimah di Surakarta (2024), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru RA Bakti IV merasakan *subjective well-being* yang tinggi, yang ditandai adanya afek positif seperti kebahagiaan, kesenangan terhadap pekerjaan, kenyamanan dengan kondisi saat ini, kebanggaan, rasa berguna, rasa syukur, dan semangat. Secara kognitif, mereka merasa puas dengan kehidupannya, memiliki hubungan sosial yang baik, dan merasa kehidupannya berjalan dengan baik. Adapun saran bagi penelitian selanjutnya untuk memperdalam faktor-faktor yang memengaruhi SWB pada guru seperti jenis kelamin, usia, dan menambah informan dari latar belakang yang bervariasi.

Berdasarkan uraian tinjauan penelitian sebelumnya, memberikan ruang bagi peneliti untuk mendalami topik mengenai *subjective well-being* guru, dengan mengeksplorasi fenomena yang dialami oleh guru perempuan yang memiliki latar belakang sebagai pencari nafkah utama bagi keluarganya. Guru perempuan dalam konteks ini tidak hanya mengajar di PAUD swadaya, tetapi terdapat juga guru honorer di Sekolah swasta. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri, karena para guru ini harus menyeimbangkan antara tuntutan karir ganda dengan penghasilan yang seringkali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan tempat dan sosio demografis yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini juga ingin mengeksplorasi sumber kebahagiaan dan kepuasan hidup guru perempuan pencari nafkah utama dalam menghadapi peristiwa dalam kehidupannya. Peristiwa-peristiwa dalam hidup beberapa guru perempuan tersebut dapat memiliki efek jangka pendek dan jangka panjang yang berbeda pada *subjective well-being* mereka (Luhmann, Hofmann & Lucas, 2012).

Selain itu, latar belakang sosio demografis tempat mengajar salah satu guru perempuan yang berada di pedesaan dan penghasilan penduduk dominan dari hasil pertanian dan palawija, menyebabkan pendapatan yang dihasilkan dari mengajar masih mengandalkan dari swadaya dan dana sumbangan pembangunan dari orang tua siswa. Sedangkan yang diketahui bahwa penghasilan sebagai guru PAUD swadaya yang berada di Desa belum dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, penghasilan sebagai guru honorer di sekolah swasta yang baru berdiri juga belum stabil. Dengan demikian, beban tanggungan biaya kehidupan

dan pendidikan anak-anaknya menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh guru perempuan ini. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi sumber-sumber *subjective well-being* guru perempuan pencari nafkah utama, yang dapat memberikan pemahaman baru tentang bagaimana mereka menemukan kebahagiaan dan kepuasan hidup di tengah keterbatasan dan tuntutan yang ada.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk menjawab pertanyaan berikut:

Apa saja sumber-sumber *subjective well-being* guru perempuan yang menjadi pencari nafkah utama?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami sumber-sumber *subjective well-being* guru perempuan yang menjadi pencari nafkah utama.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan literatur dalam bidang psikologi pendidikan terkait *subjective well-being*, terutama mengenai guru perempuan yang menjadi pencari nafkah utama di keluarganya. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana guru perempuan yang menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga dapat mencapai kebahagiaan dan kepuasan hidup, meskipun menghadapi tantangan peran ganda. Faktor-faktor yang memengaruhi kebahagiaan dan kepuasan tersebut diantaranya *need fulfillment* yaitu pemenuhan kebutuhan dasar bagi anak, *leadership-role* yang mencerminkan peran kepemimpinan yang diemban oleh partisipan. *family connectedness* atau keterhubungan dengan keluarga menjadi faktor yang memberikan dukungan emosional dan rasa kebersamaan, perasaan positif menjadi seorang guru, *student's innocence* yang membuat guru dapat melupakan masalahnya, dukungan sosial

dari keluarga, rekan kerja, dan atasan di tempat kerja, stabilitas ekonomi, *work-life balance* melalui kegiatan relaksasi dan manajemen waktu yang efektif, *gratitude* dan spiritualitas yang terdiri dari kebersyukuran, penerimaan diri, dan kepasrahan dalam hidup, ketidakseimbangan tanggung jawab antara suami isteri.

Dengan temuan ini, penelitian tidak hanya relevan untuk pengembangan literatur, akan tetapi juga memberikan dasar praktis bagi guru perempuan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk pengembangan program psikoedukasi yang dirancang untuk membantu guru perempuan memahami dan meningkatkan kesejahteraan subjektif mereka. Program ini dapat mencakup strategi untuk menangani stres, mengelola emosi, meningkatkan dukungan sosial, dan mengembangkan keterampilan untuk menyeimbangkan tuntutan peran sebagai pencari nafkah dengan kehidupan pribadi. Fokus program tersebut adalah untuk membantu para guru mencapai kebahagiaan holistik dan kepuasan hidup terlepas dari tantangan peran ganda, dan untuk memastikan bahwa kesejahteraan subjektif mereka dipertahankan tanpa mengorbankan kebahagiaan pribadi atau profesional.

Terakhir penelitian ini memberikan wawasan untuk penelitian lebih lanjut mengenai *subjective well-being* dalam perspektif gender dalam dimensi yang berbeda, seperti pandangan agama, pernikahan, peran sosial, pekerjaan, dan pendidikan, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh gender terhadap *subjective well-being* dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda.